

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jenjang perguruan tinggi adalah kelanjutan dari jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dapat ditempuh oleh siswa yang mana sistem dalam perguruan tinggi berbeda ketika siswa masih berada di bangku SMA. Ketika memasuki perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan dapat belajar untuk mengatur sendiri bilamana ia akan menyelesaikan perkuliahannya. Peran dosen adalah sebagai fasilitator yang memberikan pengetahuan kepada mahasiswa dan kesuksesan akademik bergantung pada usaha dan keuletan mahasiswa sebagai individu yang dianggap siap menuntut ilmu secara mandiri (Jatmika, Sudarji, & Argitha, 2019).

Mahasiswa merupakan kalangan muda intelektual yang memiliki peran bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk masyarakat, bangsa dan Negara. Oleh karena itu memahami peran dan fungsi mahasiswa dalam hidup bermasyarakat perlu diketahui dengan baik guna untuk kemajuan suatu bangsa dan Negara. Sejarah mencatat kalangan muda di Indonesia sebagai kalangan terpelajar yang akan menggerakkan perjuangan bangsa (Rahwati , Hasanah , & Amelasasih, 2023).

Pada dasarnya tujuan utama mahasiswa adalah belajar dan mengembangkan pola pikir, untuk itu mahasiswa harus menjalankan semua proses belajar dalam sebuah perguruan tinggi untuk mencapai tujuan belajar mereka, agar mendapatkan indeks prestasi (IP) yang baik dan menyelesaikan kuliah mereka dengan tepat waktu. Indeks Prestasi (IP) adalah salah satu alat ukur prestasi di bidang akademik yang diperoleh seorang mahasiswa pada mata kuliah yang ditentukan oleh besarnya satuan kredit semester (SKS) berdasarkan bobot setiap mata kuliah. Diberlakukannya sks menghendaki adanya inisiatif secara mandiri dari individu mahasiswa tentang beban yang sesuai dengan kapasitasnya. Menurut Nefi, dkk (Eva, 2018) adanya sks ini, mahasiswa ditawarkan program pendidikan yang bervariasi yang menuntut mahasiswa untuk

mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Mahasiswa dituntut untuk bisa mengembangkan kemandirian belajarnya.

Pintrich dan Groot (Mulyani, 2013) memberikan kemandirian belajar yaitu suatu kegiatan belajar yang diatur oleh diri sendiri, yang didalamnya individu mengaktifkan pikiran, motivasi dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan belajarnya. Mahasiswa mempunyai tingkat kemandirian belajar yang baik maka ia akan dapat menjaga performanya dalam penyusunan skripsi sehingga prestasi akademiknya dapat tetap terjaga serta skripsi akan cepat terselesaikan.

Proses pembuatan skripsi menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri dan disiplin dalam mengatur waktu. Berbeda saat mereka masih duduk di tingkat sekolah menengah dan di bawahnya. Mahasiswa dituntut untuk dapat menyesuaikan, mengatur dan mengendalikan dirinya. Memperoleh pengetahuan yang bertahan lama dan dapat diterapkan pada waktu yang dibutuhkan, diperlukan suatu kemampuan untuk mengarahkan proses perolehan tersebut (Mulyani, 2013).

Dari fenomena yang didapat dari penelitian fenomena kemandirian belajar menurut Yulinawati (Mulyani, 2013) menunjukkan bahwa selain manajemen waktu dan usaha dalam mengatur belajarnya, mahasiswa juga mengatur lingkungan fisiknya agar kondusif sehingga dapat menunjang aktivitas belajarnya. Banyak fakta menunjukkan bahwa masih banyak individu yang belum memiliki kemandirian belajar (Kemandirian Belajar) dan tidak memahami cara belajar yang efektif (Pardjono, 2006). Chen (Rahwati , Hasanah , & Amelasasih, 2023) menjelaskan bahwa strategi Kemandirian Belajar merupakan perilaku belajar yang paling tepat bagi mahasiswa, karena mahasiswa memiliki kontrol yang sangat besar atas tindakan-tindakannya, termasuk jam atau jadwal pribadi, dan pendekatan apa yang mereka lakukan sehubungan dengan tindakan dan proses belajar yang mereka lakukan.

Zimmerman (Mulyani, 2013) mengatakan bahwa individu yang memiliki kemandirian belajar merupakan individu yang aktif secara

metakognisi, motivasi, dan perilaku di dalam proses belajarnya. Individu yang mampu menentukan tujuan dan menggunakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan belajar.

Leman (Mulyani, 2013) mendefinisikan bahwa manajemen waktu adalah menggunakan dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, seoptimal mungkin melalui perencanaan kegiatan yang terorganisir dan matang. Setiap individu akan melakukan pengaturan waktu sejalan dengan kebutuhannya dalam melakukan aktivitasnya. Mahasiswa yang mampu mengelola waktu dengan benar, dapat dikatakan ia mampu mengelola dirinya dengan baik.

Kemudian hal ini diperkuat oleh hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui proses wawancara pada tanggal 14 Desember 2023 dan 15 Desember 2023 terhadap lima orang mahasiswa psikologi, dari hasil wawancara diketahui Kemandirian Belajar mahasiswa tersebut aktif dalam berdiskusi dan berorganisasi, mempunyai motivasi untuk kedepannya, berusaha lebih baik dari sebelumnya dan menjadi versi dirinya sendiri, mempunyai niat untuk semangat dan menjadi lebih produktif, menyukai ketenangan dan sunyi, menerima dengan lapang dada jika dia melanggar peraturan dalam belajar, berusaha bangkit dari kegagalan, konsisten dalam mengatur jadwal, meminta tolong jika ia merasa kesusahan.

Fenomena Kemandirian Belajar dapat dikaitkan dengan manajemen waktu yaitu mahasiswa dapat membagi waktu mana yang harus diutamakan seperti mementingkan tugas kuliah dibanding organisasi, tidak mau ketinggalan informasi, bisa mencicil tugas mana yang mau dikerjakan terlebih dahulu. Jadi responden memiliki manajemen waktu yang tinggi.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk menguji lebih dalam mengetahui ada hubungan signifikan antara Manajemen Waktu dengan Kemandirian Belajar, dan Mengetahui terdapat pengaruh signifikan Manajemen Waktu Terhadap Kemandirian Belajar dan mengetahui terdapat Manajemen Waktu terhadap Kemandirian Belajar. Oleh karena itu, peneliti

akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Manajemen Waktu Dengan Kemandirian Belajar Pada Mahasiswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Tingkat Manajemen Waktu dengan Kemandirian Belajar pada mahasiswa?
2. Apakah ada hubungan signifikan antara Manajemen Waktu dengan Kemandirian Belajar pada mahasiswa?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan Manajemen Waktu terhadap Kemandirian Belajar pada mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas ,maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Untuk mengetahui tingkat Manajemen Waktu dengan Kemandirian belajar pada mahasiswa.
2. Untuk mengetahui adanya hubungan signifikan antara Manajemen Waktu dengan Kemandirian belajar pada mahasiswa?
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan Manajemen Waktu terhadap Kemandirian belajar pada mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan dari penelitian mengenai Upaya peningkatan Hubungan Antara Manajemen Waktu Dengan Kemandirian belajar Pada Mahasiswa program studi psikologi Universitas Islam 45 Bekasi dapat memberikan berbagai Manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan Manajemen Waktu dan Kemandirian belajar pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Sebagai praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang penelitian. Lebih memahami dan mampu menerapkan teori tentang Manajemen Waktu Dengan Kemandirian belajar pada mahasiswa.

b. Bagi Mahasiswa Psikologi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada mahasiswa mengenai Manajemen Waktu Dengan proses Kemandirian belajar Pada Mahasiswa.

c. Bagi Universitas Islam 45 Bekasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau acuan bagi universitas terutama penanggung jawab layanan DAPA dalam Upaya informasi Data Mahasiswa Aktif sebagai Upaya untuk meningkatkan Manajemen Waktu Dengan Kemandirian belajar Pada Mahasiswa, sehingga nantinya dapat menunjang efektivitas dari layanan DAPA yang diberikan tersebut.